https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Strategi Guru dalam Pengembangan Kurikulum dan Budaya Sekolah untuk Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di SMK PGRI Somoroto, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Strategi guru dalam pengembangan kurikulum

   Strategi guru dilakukan melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang mengintegrasikan nilai religius. Integrasi dilakukan melalui materi dan aktivitas pembelajaran, keteladanan, pembiasaan, nasihat dan motivasi, pembelajaran kontekstual, serta penguatan sikap disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan sopan santun. Implementasinya telah berjalan, meskipun tingkat konsistensi dan sistematisasinya masih berbeda antar guru.

2. Strategi guru dalam pengembangan budaya sekolah

   Strategi guru diwujudkan melalui keteladanan, pembiasaan kegiatan keagamaan, penguatan disiplin, dan penciptaan interaksi sosial yang positif. Budaya religius dibangun melalui doa, tadarus, shalat berjamaah, kegiatan keagamaan, kegiatan sosial, serta pembiasaan sikap sopan, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian. Budaya tersebut menjadi sarana penguatan nilai religius yang telah diberikan dalam pembelajaran.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

3. Faktor pendukung dan penghambat

Faktor pendukung meliputi kebijakan dan dukungan sekolah, keterlibatan guru, program keagamaan, sarana pendukung, serta kerja sama antarwarga sekolah. Faktor penghambat meliputi belum meratanya pemahaman dan konsistensi guru, keterbatasan integrasi nilai religius dalam perangkat pembelajaran, karakteristik peserta didik yang beragam, serta pengaruh keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sosial.

4. Model konseptual strategi guru

Model konseptual hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius merupakan proses yang menghubungkan input berupa kebijakan sekolah, kompetensi guru, kurikulum, sarana, program budaya sekolah, karakteristik peserta didik, dan dukungan keluarga; process berupa pengembangan kurikulum, strategi guru, dan budaya sekolah; output berupa pembelajaran dan budaya sekolah berbasis karakter religius; serta outcome berupa terbentuknya karakter religius peserta didik yang tercermin dalam ketaatan beribadah, disiplin, kejujuran, tanggung jawab, sopan santun, kepedulian sosial, toleransi, dan pengendalian diri.

B. Implikasi

1. Implikasi Teoritis

Berdasarkan hasil penelitian, implikasi teoritis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Penguatan Model Grass Roots

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Hasil penelitian memperkuat Model Grass Roots dengan menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting sebagai aktor dalam mengembangkan dan mengadaptasi kurikulum sesuai karakteristik mata pelajaran, kebutuhan peserta didik, dan konteks sekolah. Guru memiliki ruang untuk mengintegrasikan nilai religius melalui tujuan pembelajaran, aktivitas pembelajaran, proyek, pembiasaan, dan asesmen. Namun, fleksibilitas tersebut tetap memerlukan panduan, penyamaan persepsi, pendampingan, dan supervisi agar implementasi karakter religius tidak hanya bergantung pada inisiatif individual guru.

2. Penguatan Model Tyler

Temuan penelitian juga memperkuat Model Tyler dalam menjelaskan keteraturan proses pengembangan kurikulum. Meskipun pengembangan kurikulum berasal dari inisiatif guru dan sekolah, pelaksanaannya tetap menunjukkan keterkaitan antara tujuan pembelajaran, pengalaman belajar, pengorganisasian kegiatan, dan evaluasi. Dengan demikian, Model Tyler memberikan kerangka teknis agar pengembangan kurikulum berbasis karakter tetap terarah dan terukur.

3. Sintesis Model Grass Roots dan Tyler

Penelitian menunjukkan bahwa Model Grass Roots dan Tyler dapat dipahami secara komplementer. Grass Roots menjelaskan siapa dan dari mana pengembangan kurikulum digerakkan, yaitu guru dan sekolah secara partisipatif, sedangkan Tyler menjelaskan bagaimana proses tersebut dilaksanakan secara terstruktur. Sintesis keduanya menghasilkan

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

pemahaman bahwa pengembangan kurikulum berbasis karakter dapat bersifat fleksibel dan kontekstual, tetapi tetap membutuhkan arah, tujuan, proses, dan evaluasi yang jelas.

2. Penguatan konsep Whole School Approach

   Penelitian memperkuat konsep Whole School Approach yang menempatkan pembentukan karakter sebagai tanggung jawab seluruh warga sekolah. Karakter religius tidak hanya dibentuk melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam, tetapi juga melalui peran guru mata pelajaran, Guru BK, wali kelas, bidang kesiswaan, pengelola kurikulum, dan pimpinan sekolah. Pembiasaan, keteladanan, disiplin, interaksi sosial, monitoring, dan tindak lanjut menjadi bagian dari ekosistem sekolah dalam mendukung pembentukan karakter religius.

3. Penguatan Teori Budaya Sekolah Edgar H. Schein

   Temuan penelitian mendukung teori Schein bahwa nilai dapat berkembang menjadi budaya apabila diwujudkan secara berulang melalui pembiasaan, keteladanan, interaksi sosial, dan kebijakan sekolah. Dalam konteks penelitian, kegiatan keagamaan dan pembiasaan religius telah menjadi bagian dari rutinitas sekolah. Namun, adanya variasi konsistensi menunjukkan bahwa budaya religius perlu terus diperkuat agar nilai yang telah dibangun semakin melekat sebagai kebiasaan kolektif warga sekolah.

4. Penguatan Teori Ekologi Bronfenbrenner

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Penelitian memperkuat Teori Ekologi Bronfenbrenner bahwa pembentukan karakter peserta didik dipengaruhi oleh interaksi berbagai lingkungan. Sekolah, keluarga, teman sebaya, media sosial, dan lingkungan sosial memberikan pengaruh terhadap perkembangan karakter peserta didik. Oleh karena itu, pembentukan karakter religius tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi membutuhkan kesinambungan pembinaan antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial.

5. Kontribusi terhadap Model Konseptual Penelitian

Berdasarkan sintesis berbagai temuan dan teori tersebut, penelitian menghasilkan model konseptual yang menghubungkan pengembangan kurikulum, strategi guru, budaya sekolah, kepemimpinan, kompetensi guru, dan dukungan lingkungan dalam pembentukan karakter religius peserta didik. Model tersebut menunjukkan bahwa karakter religius terbentuk melalui proses yang saling berkaitan antara pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, kepemimpinan, dan lingkungan peserta didik.

6. Kontribusi Teoritis pada Konteks Pendidikan Vokasi

Secara khusus, penelitian memberikan penguatan teoritis pada konteks Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) bahwa pembentukan karakter religius perlu berjalan seiring dengan pengembangan kompetensi akademik dan vokasional. Karakter religius tidak hanya diarahkan pada ketaatan beribadah, tetapi juga pada disiplin, tanggung jawab, kejujuran, integritas, sopan santun, kepedulian, dan etos kerja yang relevan dengan kehidupan peserta didik dan tuntutan dunia kerja.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

2. Implikasi Praktis

Berdasarkan hasil penelitian mengenai strategi guru dalam pengembangan kurikulum dan budaya sekolah untuk membentuk karakter religius peserta didik di SMK PGRI Somoroto Ponorogo, implikasi praktis dan rekomendasi penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah

   Sekolah perlu mempertahankan berbagai program dan kebijakan pembentukan karakter religius yang telah berjalan sekaligus memperkuat integrasinya dalam pengembangan kurikulum dan budaya sekolah. Penguatan dapat dilakukan melalui penyusunan panduan integrasi karakter religius dalam perangkat pembelajaran, penguatan pembiasaan dan keteladanan seluruh warga sekolah, serta pelaksanaan monitoring dan evaluasi secara berkala terhadap implementasi dan perkembangan karakter peserta didik. Panduan tersebut berfungsi sebagai acuan bersama tanpa mengurangi kreativitas guru dalam mengembangkan pembelajaran sesuai karakteristik mata pelajaran dan kebutuhan peserta didik.

2. Bagi Guru

   Guru perlu mengintegrasikan nilai religius secara lebih eksplisit dan konsisten dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Integrasi dapat diwujudkan melalui tujuan pembelajaran, materi, metode, aktivitas, proyek, asesmen, dan pembiasaan yang relevan dengan karakteristik mata pelajaran. Selain itu, guru perlu memperkuat peran

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

sebagai teladan melalui perilaku sehari-hari serta membangun pembiasaan positif agar nilai religius tidak hanya dipahami peserta didik, tetapi juga diwujudkan dalam perilaku nyata.

3. Bagi Pengelola Kurikulum

   Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum perlu memperkuat pendampingan, penyamaan persepsi, dan supervisi akademik terkait integrasi karakter religius dalam perangkat pembelajaran. Pendampingan dapat dilakukan melalui IHT, diskusi bersama, atau forum pengembangan perangkat pembelajaran sehingga guru memiliki pemahaman yang lebih seragam mengenai cara mengintegrasikan nilai religius dalam tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, proyek, dan asesmen. Supervisi selanjutnya dapat digunakan untuk memastikan bahwa integrasi tersebut tidak hanya tercantum dalam dokumen, tetapi juga diterapkan dalam praktik pembelajaran.

4. Bagi Bidang Kesiswaan dan Guru BK

   Bidang Kesiswaan dan Guru BK perlu memperkuat pembinaan karakter melalui monitoring perilaku, pembiasaan, konseling, dan tindak lanjut yang terkoordinasi. Monitoring dapat diarahkan pada perkembangan disiplin, tanggung jawab, sopan santun, kejujuran, kepedulian, dan perilaku religius peserta didik. Hasil monitoring selanjutnya menjadi dasar untuk memberikan penguatan, pembinaan, maupun layanan konseling sesuai kebutuhan peserta didik. Koordinasi antara Waka Kesiswaan, Guru

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

BK, wali kelas, dan guru mata pelajaran perlu dipertahankan agar pembinaan karakter berlangsung secara terpadu.

5. Bagi Orang Tua

Sekolah perlu memperkuat komunikasi dan kolaborasi dengan orang tua untuk menjaga kesinambungan pembentukan karakter religius antara lingkungan sekolah dan keluarga. Komunikasi dapat dilakukan melalui penyampaian perkembangan karakter peserta didik, koordinasi dalam menangani permasalahan perilaku, serta pemberian informasi mengenai pembiasaan yang perlu diperkuat di rumah. Kolaborasi tersebut penting karena karakter peserta didik tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan sekolah, tetapi juga oleh keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sosial.

6. Bagi SMK Lainnya

Model konseptual hasil penelitian dapat dijadikan referensi yang dapat diadaptasi oleh sekolah menengah kejuruan lainnya dengan menyesuaikan karakteristik peserta didik, lingkungan sekolah, budaya lokal, dan kebutuhan pendidikan vokasi masing-masing. Penerapan model tersebut diarahkan pada keterpaduan antara pengembangan kurikulum, strategi guru, budaya sekolah, kepemimpinan, dan dukungan keluarga sehingga pembentukan karakter religius dapat berjalan secara konsisten dan berkelanjutan serta mendukung terbentuknya lulusan yang memiliki kompetensi kejuruan, integritas, disiplin, tanggung jawab, dan etos kerja.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id